



*Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang*

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber*
- 2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya*
- 3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Suku Bonai merupakan salah satu suku yang terdapat di Provinsi Riau. Masyarakat suku Bonai sampai saat ini masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Secara turun temurun mereka yakin akan adanya zat halus (kasat mata), yang memberi kekuatan tertentu kepada banyak hal didalam alam semesta ini.

Kehidupan Suku Bonai sampai saat sekarang mereka hidup dengan cara berkelompok, hubungan antar mereka sangat erat baik secara individu maupun antar kelompok tetapi sebahagian mereka telah ada yang berbaur dengan masyarakat umumnya. Suku Bonai sebagian telah beragama Islam, tetapi pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mempercayai roh halus serta dukun(*Bomo*), hal ini merupakan bagian dari budaya mereka jalankan, seorang *Bomo* di suku Bonai mendapat perlakuan yang baik ditengah dimasyarakat suku Bonai, karena dukun sangat berpengaruh untuk kesembuhan ketika salah satu masyarakat suku Bonai dalam keadaan sakit. Struktur kehidupan mereka juga masih



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

memegang adat istiadat yang kuat, dan itu dapat terlihat dalam ritual pengobatan jika ada salah satu masyarakat suku Bonai ada yang sakit.

Masyarakat Suku Bonai suku asli Riau, yang berpemukiman di daerah Jurong Kecamatan Dusun Kasang Salak 2 Kota Duri, mempunyai ritual yakni *Semah Kampung*, ritual *Semah Kampung* ini berfungsi untuk mengobati salah satu masyarakat yang sedang sakit, seperti kemasukan roh jahat, pelet, serta gangguan roh lainnya, dimana masyarakat daerah setempat mempercayai serta meyakini ritual suku Bonai, akan membuat seseorang sembuh dari penyakit yang dideritanya. Bahan yang digunakan untuk ritual seperti beras yang di beri warna alami (seperti warna merah dibuat dari secang atau serut kayu yang kemerahan, warna kuning dari kunyit, warna hitam dibuat dari arang bambu, putih), air, tepung beras, daun pandan, daun pusok, kemenyan dan bara api. Kegunaan bara api pada ritual tersebut untuk membuang penyakit yang ada di dalam tubuh penderita tersebut, yang telah digunakan kemudian dibuang ke sungai, menurut kepercayaan masyarakat suku Bonai agar penyakitnya hanyut terbawa oleh aliran sungai, sedangkan air tepung tawar untuk dicipratkan kerumah-rumah



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

penduduk yang ada di kampung, agar masyarakat sekitar terjaga dan tidak tertular oleh penyakit lainnya.

Sebelum menjalankan prosesi ritual tersebut, dilakukan beberapa tahapan agar berjalan dengan baik. Berdasarkan wawancara<sup>1</sup> *atuk* (kakek) Noar berusia 70 tahun yang merupakan salah satu masyarakat suku Bonai di Jurong Kecamatan Dusun Kasang Salak 2. Tahapan pertama yang dilakukan dalam ritual *Semah Kampung* yaitu mempersiapkan dan membuat sesajian, seperti *air, tepung, beras yang dikasih warna dicampurkan dalam satu wadah yang biasa disebut masyarakat suku Bonai air tepung tawar*. Alat dan bahan yang disiapkan seperti bara api, air, campuran beras, daun pandan, daun pusok, serta bara api yang diletakan pada talam dan kemeyan. Daun pandan dan daun pusok kegunaannya untuk mencipratkan air pada orang sakit, saat ritual *Bomo* membacakan doa-doa. Selanjutnya bahan-bahan air dan beras tadi dicipratkan kerumah-rumah penduduk. Setelah selesai bahan-bahan tersebut digunakan kepada sipenderita sakit harus di hanyutkan atau di kuburkan.

Peristiwa budaya diatas membuat pengkarya tertarik untuk menggarap sebuah karya tari dengan menghadirkan prosesi ritual

---

<sup>1</sup> Wawancara, *atuk* Noar berusia 70 tahun tanggal 24 febuari 2018, Pukul 11.15



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin ISI Padangpanjang

**Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang**

pengobatan *semah kampung* yang terdapat di Jurong Duri kecamatan Dusun Kasang Salak 2 sebagai sumber penciptaan. Kehidupan masyarakat suku Bonai ini masih mempertahankan ritual pengobatan sampai saat ini, pengkarya ingin memperkenalkan budaya ini kepada orang banyak. Pengkarya juga tertarik dengan prosesi ritual pengobatan *Semah Kampung* dan penolakan masyarakat Bonai atas roh-roh jahat.

Pengkarya terinspirasi dari kehidupan masyarakat suku Bonai terhadap peristiwa budaya, yakni ritual pengobatan *Semah Kampung* ini untuk dijadikan sebuah karya tari. Fokus yang diambil pada karya ini menggambarkan dan menginterpretasikan sebuah prosesi ritual yang terdapat *Semah Kampung*, kemudian dilihat dari ritual pengobatan itu sendiri, dimana masyarakat suku Bonai masih mempertahankan ritual *Semah Kampung* sampai sekarang.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi fokus rumusan penciptaan karya tari *Jan Kat Ku*, bagaimana mewujudkan karya tari dalam konsep ujian akhir minat penciptaan Prodi Seni Tari. Ketertarikan sebuah inspirasi peristiwa prosesi ritual *Semah Kampung* pada suku Bonai, dalam bentuk pertunjukan karya tari.



### C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan Karya

Tujuan dan kontribusi penciptaan karya *Jan Kat Ku* antara lain:

1. Mewujudkan sebuah prosesi ritual *Semah Kampung* dalam bentuk pertunjukan tari.
2. Karya ini bertujuan agar penonton mengetahui dan memahami makna dan fungsi dari peristiwa budaya ritual pengobatan *Semah Kampung* di suku Bonai.
3. Menyampaikan pesan dan nasehat melalui sebuah garapan karya seni *Jan Kat Ku* kepada penonton agar dapat saling menghargai, kebudayaan yang ada didaerah Jurong kecamatan Dusun Kasang Salak 2 kota Duri Provinsi Riau.

### D. Keaslian Karya

Agar tidak terjadi plagiat maka pengkarya melakukan tinjauan atas beberapa karya yang berkaitan dengan proses yang akan pengkarya pahami diantaranya sebagai berikut:

1. Karya Niki Lidia berjudul *G'hontak Mayang* karya ini dipertunjukan dalam rangka melaksanakan ujian tugas akhir(TA) S-1 tahun 2015, yang dilaksanakan didalam ruangan (*in-door*) Auditorium Boestanul Arifin Adam ISI



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Padangpanjang. Karya ini bersumber dari suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu Kota Rengat. Fokus karya ini merupakan pengobatan orang sakit Suku Talang Mamak dengan cara berdukun, pijakan gerak yang digunakan yaitu tari *Rentak Bulean*. Tari ini merupakan tari tradisional Suku Talang Mamak. Kostum tari ini diberi daun-daunan pisang yang ditempel ketubuh penari. Properti yang digunakan salah satunya adalah mayang pinang sebagai simbol dan merupakan salah satu kebutuhan dalam pengobatan orang Suku Talang Mamak.

Persamaan karya Niki Lidia yang berjudul *G'hontak Mayang* dengan karya *Jan Kat KU* terlihat dari sumber garapan yaitu Ritual pengobatan, dan menggunakan *sesajen* salah satu kebutuhan didalamnya bunga pinang (*mayang pinang*). Perbedaan ini akan terlihat jelas terutama saat penyajian yang di kemas dalam sebuah garapan baru dengan ilmu komposisi dan hasil interpretasi dan imajinasi pengkarya.

2. Karya Febrianti Eka Putri yang berjudul *Bekaul*, karya ini diepertunjukan dalam rangka melaksanakan ujian tugas akhir(TA) S-1 tahun 2017, yang dilaksanakan didalam ruangan Auditorium Boestanul Arifin Adam ISI Padangpanjang. Karya ini bersumber dari ritual *Ngaseh Buayo Makan* terdapat di desa



## Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Bedaro Rampak, Kecamatan Tebo Tengah, Provinsi Jambi. Fokus karya ini merupakan prosesi ritual *Ngaseh Buayo Makan*.

Persamaan karya Febrianti Eka Putri yang berjudul *Bekaul* dengan karya *Jan Kat KU* terlihat dari sumber garapan yaitu Ritual. Perbedaan dalam karya ini sangat banyak seperti kebutuhan dalam pertunjukan, penari berjumlah 10 penari 3 penari laki-laki dan 7 penari perempuan, musik yang digunakan musik internal dengan vocal tradisi "Doak" yang diambil dari vocal tradisi yang berasal dari Tebo Iilir, kemudian menggunakan musik tekno yang di gunakan musik yang berisi suara air, gumangan-gumangan, mantra-mantra, properti yang digunakan "Telutuk" pisang atau pelepah digunakan sebagai menghanyutkan sesajian, piring sebagai gambaran sesajian, lilin dan kendi kecil, dan setting menggunakan batang pisang serta daun-daun yang dijadikan sebagai setting panggung, kostum penari perempuan yang digunakan pada karya *Bekaul* menggunakan baju kebaya melayu polos dan dipadukan dengan kain batik yang telah dimodifikasi dan kostum penari laki-laki menggunakan baju lengan panjang berwarna hitam yang telah dikreasikan dan menggunakan kombinasi kain batik pada bagian pinggang dan bahu, Perbedaan ini akan terlihat



## Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

jelas terutama saat penyajian yang di kemas dalam sebuah garapan baru.

3. Karya Suvina yang berjudul *Akegh Cahayegh* bersumber dari suku Talang Mamak di kabupaten Indragiri Hulu Kota Rengat. Dengan fokus karya yaitu peristiwa budaya sakral dalam upacara pengobatan *Mahligai* (tolak bala) yang menjadi pokok permasalahan yang digarap yaitu nilai kesetiaan dari masyarakat pedalaman terhadap budayanya yaitu pengobatan *mahligai* sebagai ritual Tolak Bala, yang dipercaya dan dipatuhi sejak dahulunya. Konflik karya ini adalah bagaimana masyarakat pedalaman itu mampu mengimbangi dan mempertahankan kan budayanya dalam berbagai perubahan zaman pada saat ini. Pijakan gerak yang dipakai yaitu Tari Rentak Bulean dengan memakai gerak hentak atau menghentak yang terdapat didalam tari *Rentak Bulean*.

Persamaan karya Suvina yang berjudul *Akegh Cahayegh* dengan karya *Jan Kat KU* terlihat dari sumber garapan yaitu budaya sakral dalam ritual pengobatan *Mahligai* (tolak bala). Perbedaan dalam karya ini penari berjumlah 12 orang, 5 penari laki-laki dan 7 penari perempuan, musik yang di gunakan musik tekno untuk mengisi suara kicauan burung, meniru suara air, gemuruh angin, menggunakan vocal atau dendang seperti



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Himbauan atau sautan Suku Talang Mamak yaitu Walauuuunnn.... dan membacakan pantun Suku Talang Mamak dalam bahasa melayu desa *Gedabu*, tata rias yang digunakan dalam karya *Akegh Cahayegh* menggunakan make up cantik, wajah dan tubuh penari dilumuri lumpur, kostum yang digunakan maset dan tayet hitam panjang, tempat penampilan dilaga-laga menggunakan setting seperti kolam lumpur, pepohonan dan kayu-kayu, properti yang dipakai meja bulat lebar 121 cm dan tinggi 48 cm, menggunakan obor bamboo tinggi 1 m. Perbedaan ini akan terlihat jelas terutama saat penyajian dan pijakan gerak yang di kemas dalam sebuah garapan.

Berdasarkan penjelasan diatas menurut pengkarya konsep dan koreografi ini tidak memiliki kesamaan baik dilihat dari fokus karya. Karya ini merupakan hasil interpretasi dan imajinasi pengkarya yang murni dan berpijak atau bersumber dari Suku Bonai di Jurong Duri kecamatan Dusun Kasang Salak 2 dalam peristiwa Ritual *Semah Kampung*. Garapan dan konsep keseluruhan karya *Jan Kat KU* belum pernah di tampilkan dalam bentuk karya lainnya.